

ANALISIS KEBUTUHAN DAN HAMBATAN MASYARAKAT USIA PRODUKTIF DALAM MENGIKUTI PROGRAM PENDIDIKAN NON-FORMAL DI WILAYAH TASIKMALAYA

Garindi Vitriatul Muntaha¹, Zulfa Tsania Fitri², Talitha Artanti³, Dea Nur Allifah⁴, Bayu Adi Laksono⁵

¹Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111092@student.unsil.ac.id

²Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242102111105@student.unsil.ac.id

³Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111128@student.unsil.ac.id

⁴Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: 242103111052@student.unsil.ac.id

⁵Pendidikan Masyarakat, Universitas Siliwangi
email: bayu.adi@unsil.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the needs, motivations, preferences, and barriers faced by individuals aged 25–29 in participating in non-formal education programs in Tasikmalaya and surrounding areas. A quantitative survey method was employed, using online questionnaires distributed to 15 respondents (8 males and 7 females). The instrument focused on five key aspects: training needs, time and access, motivation, barriers, and program preferences. The findings reveal that most respondents strongly support the importance of technical skills training, entrepreneurship, digital literacy, and foreign language acquisition to cope with the demands of the modern workforce. Respondents also preferred flexible programs that are affordable, accessible online, and located nearby. The main obstacles identified include lack of information, limited time, financial constraints, and insufficient social support. Meanwhile, the primary motivations for participating in non-formal education were to enhance job-related skills, develop personal interests, and expand professional networks. This study concludes that non-formal education plays a strategic role in improving human resource quality and should be supported by relevant, inclusive, and need-responsive program designs. Recommendations include expanding access, adjusting costs, and strengthening program promotion to the wider community.*

Keywords: *Non-Formal Education, Training Needs, Learning Motivation, Access Barriers, Program Preferences,*

I. PENDAHULUAN

Pada perkembangan zaman yang begitu pesat, yang ditandai dengan adanya kemajuan teknologi dan globalisasi, membawa pengaruh yang signifikan dalam aspek-aspek kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut tidak hanya memunculkan peluang baru, namun juga memunculkan tantangan yang cukup kompleks. Seringkali masyarakat dituntut untuk terus bisa beradaptasi dengan perubahan yang ada agar

dapat bertahan dan meningkatkan kualitas hidupnya.

Dalam konteks pendidikan non-formal, survei yang dilaksanakan ini seperti kita bertanya kepada masyarakat, "Apa yang kalian butuhkan untuk belajar dan mengembangka diri?". Dengan mengetahui apa yang mereka butuhkan, kita bisa merancang program pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Adapun tujuan umum dari pelaksanaan survei ini adalah; 1)Mengetahui

kebutuhan dan minat pada masyarakat; 2) Mengidentifikasi kebutuhan keterampilan untuk meningkatkan produktivitas.; 3) Mengidentifikasi hambatan atau tantangan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses pendidikan non-formal.

Pendidikan non-formal diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang membutuhkan layanan edukasi sebagai pengganti, tambahan, atau pendukung sistem pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan non-formal bersifat sukarela dan dapat mengandalkan motivasi intrinsik pesertanya. Di beberapa negara, pendidikan non-formal dianggap sebagai proses belajar tanpa kurikulum tetap, tidak melibatkan guru, serta tidak dilakukan ujian maupun penilaian kinerja apa pun. Tujuannya adalah memberikan akses belajar bagi masyarakat luas tanpa harus terbatas pada kriteria formal. Partisipan dapat belajar secara mandiri sesuai minat dan kemampuannya.

Dengan menganalisis kebutuhan/minat pelatihan pada masyarakat, dapat diketahui bahwa pelatihan memiliki berbagai tujuan dan manfaat penting bagi perusahaan dan karyawan. Pertama, pelatihan dapat meningkatkan penghayatan jiwa dan ideologi karyawan terhadap perusahaan. Kedua, pelatihan mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas kerja karyawan sehingga kinerja perusahaan menjadi lebih optimal. Selain itu, pelatihan membantu perusahaan untuk menetapkan perencanaan sumber daya manusia yang lebih matang. Pelatihan juga bermanfaat untuk meningkatkan sikap kerja dan semangat karyawan dalam bekerja. Karyawan akan terpacu untuk memberikan prestasi maksimal setelah mengikuti pelatihan. Tujuan pelatihan lainnya adalah meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja. Pelatihan dapat mencegah terjadinya kecelakaan atau cedera di tempat kerja. Pelatihan juga bermanfaat untuk mencegah keusangan tingkat pengetahuan dan keterampilan karyawan. Terakhir, pelatihan berperan dalam menunjang perkembangan karir karyawan di masa datang.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Dalam analisis kebutuhan dan hambatan masyarakat usia produktif dalam mengikuti program pendidikan non-formal,

berbagai faktor dapat mempengaruhi partisipasi mereka. Pendidikan non-formal, terutama bagi segmen usia ini, seharusnya memberi kesempatan mendalam untuk mendapatkan keterampilan baru dan meningkatkan kualitas hidup. Namun, banyak hambatan yang ditemukan yang dapat menghalangi efektivitas program-program ini.

Pertama, kebutuhan akan keterampilan yang relevan dalam industri sangat mengemuka. Pelatihan seperti pengelasan yang diadakan di berbagai lokasi, seperti di Kecamatan Cileungsi, menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan praktis dibutuhkan oleh masyarakat, terutama pemuda yang tidak dapat melanjutkan pendidikan formal mereka (Dharmanto et al., 2020). Ketersediaan program-program ini memberi akses kepada masyarakat untuk bersaing di dunia kerja, sehingga partisipasi mereka dalam pendidikan non-formal akan relevan dan bermanfaat.

Namun, ada juga tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan program pendidikan non-formal. Misalnya, program yang tidak memenuhi standar atau kebutuhan individu bisa menjadi penghambat utama dalam menarik partisipasi masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas penyelenggara pendidikan, seperti dalam pendidikan anak usia dini, masih menjadi masalah, yang berdampak langsung pada pengalaman belajar (Latif et al., 2022; Sulaeman, 2022). Ini menciptakan kesenjangan antara harapan peserta didik dan realitas program yang ditawarkan.

Lebih lanjut, aspek motivasi individu juga sangat penting. Seseorang yang merasa program pendidikan non-formalnya tidak bermanfaat cenderung menarik diri dari partisipasi (Ivan, 2021). Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara program pendidikan untuk memastikan relevansi konten dengan kebutuhan masyarakat dan memberikan motivasi yang tepat untuk meningkatkan minat mereka. Program Pendidikan Kesetaraan, misalnya, harus selalu beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan pasar kerja, serta memberikan bimbingan yang tepat agar peserta merasa terbantu (Sari et al., 2023).

Di sisi lain, aksesibilitas fisik dan sosial juga menjadi salah satu kendala signifikan. Tidak semua masyarakat memiliki akses yang memadai ke lokasi pendidikan non-formal, terutama di daerah-daerah terpencil atau terpinggirkan. Oleh karena itu, pengembangan strategi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program pendidikan juga sangat krusial demi keberlanjutan program tersebut (Panjaitan et al., 2024).

Program-program pendidikan non-formal perlu terus dievaluasi dan disempurnakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terus berubah, serta untuk mengatasi hambatan yang ada. Dengan pemahaman yang lebih dalam mengenai kebutuhan dan tantangan ini, strategi penyampaian pendidikan non-formal dapat diperbaiki dan dioptimalisasi, menghasilkan hasil yang lebih baik bagi masyarakat usia produktif.

III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan teknik survei sebagai metode pengumpulan data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan, preferensi, motivasi, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam mengakses program pendidikan non-formal. Sasaran utama dalam penelitian ini adalah individu yang berada pada rentang usia 25 hingga 29 tahun, yang dianggap mewakili kelompok usia produktif dengan potensi keterlibatan tinggi dalam pendidikan non-formal dan pengembangan keterampilan. Pemilihan kelompok usia ini didasarkan pada pertimbangan bahwa individu dalam fase ini cenderung memiliki kebutuhan akan peningkatan kapasitas diri baik dalam aspek personal maupun profesional. Survei dilaksanakan di wilayah Tasikmalaya dan sekitarnya, dengan total responden sebanyak 15 orang yang terdiri dari 8 laki-laki dan 7 perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket secara daring (online questionnaire), yang memungkinkan akses

lebih luas dan efisiensi dalam pengumpulan data.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk angket terstruktur yang terdiri atas lima bagian utama. Bagian pertama mengeksplorasi kebutuhan pelatihan, seperti pelatihan bahasa asing, keterampilan komputer, dan keterampilan teknis lainnya. Bagian kedua mengkaji aspek waktu dan akses, guna mengetahui preferensi responden terhadap waktu pelaksanaan serta lokasi yang mudah dijangkau. Bagian ketiga difokuskan pada aspek motivasional yang mendorong partisipasi dalam pendidikan non-formal. Bagian keempat bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai hambatan yang berpotensi menghambat partisipasi, seperti keterbatasan waktu, biaya, dan akses informasi. Sementara itu, bagian kelima mengkaji preferensi responden terhadap jenis dan model program pendidikan non-formal, termasuk bentuk pelatihan yang dianggap paling efektif dan sesuai kebutuhan.

Seluruh item pada angket menggunakan skala Likert lima poin untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan. Skala tersebut terdiri atas: 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Netral, 4 = Setuju, dan 5 = Sangat Setuju. Skala ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kuantitatif yang rinci mengenai persepsi responden terhadap berbagai aspek yang diteliti, serta memfasilitasi analisis statistik secara deskriptif.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Kebutuhan Pelatihan dan Program Non-Formal

Kebutuhan pelatihan non-formal di kalangan masyarakat menunjukkan pentingnya dalam meningkatkan kapasitas diri dan kesiapan menghadapi tantangan dunia kerja. Penelitian menunjukkan bahwa 73% responden setuju akan pentingnya pelatihan keterampilan teknis seperti menjahit dan memasak, yang menandakan tingginya kesadaran akan pentingnya penguasaan keterampilan praktis dalam mendukung kemandirian ekonomi (Kicherova &

Трифонова, 2023; Mashwani & Shah, 2023; (Bazgar & Wani, 2022; . Keterampilan praktis ini tidak hanya memperkuat posisi individu dalam pasar kerja, tetapi juga berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi secara lebih luas dengan menciptakan kesempatan kerja mandiri (Bazgar & Wani, 2022; .

Lebih lanjut, 86% responden menyatakan bahwa penguasaan bahasa asing sangat penting. Bahasa asing dianggap sebagai jembatan untuk membuka peluang jejaring global, yang mendukung akses informasi dan pasar kerja internasional (Withanage & Chandrakumara, 2021)(Heller-Sahlgren, 2022). Dalam konteks ini, program pelatihan yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan bahasa dapat memberikan keuntungan kompetitif bagi individu di dunia yang semakin terhubung (Heller-Sahlgren, 2022). Selain itu, pelatihan kewirausahaan mendapatkan perhatian signifikan, dengan 14 dari 15 responden menunjukkan minat terhadap pengembangan keterampilan seperti manajemen usaha dan pemasaran. Pelatihan dalam kewirausahaan dapat menghasilkan individu yang mandiri dan inovatif, yang sangat penting di era digitalisasi (Bazgar & Wani, 2022; Qiang et al., 2022).

Keterampilan pemasaran digital, khususnya pemasaran melalui media sosial, juga sangat diminati, di mana 73% responden menegaskan perlunya peningkatan kompetensi di bidang ini Mashwani & Shah, 2023; Hamburg, 2021). Tren digitalisasi usaha mikro merupakan tantangan dan peluang bagi masyarakat untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan daya saing (Ganefri et al., 2022). Selain itu, program literasi keuangan menjadi penting, dengan 12 dari 15 responden yang percaya bahwa pengelolaan keuangan pribadi adalah kunci untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi. Peningkatan pemahaman mengenai pengelolaan keuangan dianggap vital dalam membangun kemandirian finansial (Withanage & Chandrakumara, 2021).

Preferensi tinggi terhadap program sertifikasi yang diakui oleh lembaga resmi atau pemerintah menunjukkan bahwa aspek

legalitas dan pengakuan kompetensi merupakan pertimbangan krusial dalam proses pembelajaran dan pelatihan (Kicherova & Трифонова, 2023; Pepple & Enuoh, 2020). Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk menjamin validitas keterampilan yang diperoleh melalui pelatihan, sehingga individu dapat lebih percaya diri dalam memasuki pasar kerja dan berkontribusi pada perekonomian. Semua temuan ini menegaskan bahwa pelatihan non-formal memiliki peran strategis dalam pembangunan personal dan sosial, serta relevansi dalam konteks kebijakan pendidikan dan pelatihan di berbagai negara (Shahid, 2021; Mashwani & Shah, 2023; Hamburg, 2021).

4.2. Waktu, Akses, dan Format Program

Fleksibilitas dalam pelaksanaan program pelatihan non-formal sangat penting bagi responden, seperti yang terlihat dalam survei yang dilakukan. Mayoritas responden (8 dari 15) menyatakan setuju dengan pelaksanaan program di malam hari atau akhir pekan. Hal ini menunjukkan bahwa waktu pelaksanaan program harus mempertimbangkan keterbatasan yang dihadapi individu di siang hari karena aktivitas utama seperti pekerjaan Akintolu et al. (2022). Dalam hal ini, fleksibilitas waktu dapat meningkatkan partisipasi, membantu individu untuk tetap aktif mengikuti pelatihan tanpa mengganggu komitmen lain yang sudah ada.

Selain itu, 10 dari 15 responden mendukung penggunaan model pembelajaran daring. Ini mencerminkan tren global menuju pembelajaran yang lebih fleksibel dan berbasis teknologi, yang telah diakui sebagai metode yang efektif untuk mendukung pendidikan orang dewasa (Itasanmi et al., 2023; (Alamprese, 2024). Meskipun demikian, beberapa responden masih mempertimbangkan interaksi langsung yang terjadi dalam pembelajaran luring, yang menunjukkan bahwa desain program harus seimbang antara penggunaan teknologi dan interaksi tatap muka, demi pencapaian hasil optimal pada peserta (Nongko et al., 2024). Kesiapan untuk beradaptasi dengan perubahan format pembelajaran, terutama di

era digitalisasi, sangat penting agar pembelajaran tetap relevan dan dapat diakses (Alamprese, 2024).

Mengenai durasi program, terdapat kecenderungan penerimaan terhadap program jangka pendek dan panjang, yang menunjukkan keberagaman kebutuhan peserta (Fobel & Kolley, 2021). Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara untuk mendesain program dengan mempertimbangkan kondisi dan preferensi individu, termasuk aspek keterjangkauan biaya, yang merupakan faktor penentu bagi 70% responden dalam pengambilan keputusan mengikuti program (Fobel & Kolley, 2021). Ini sejalan dengan kebutuhan akan program yang tidak hanya menjamin kualitas, tetapi juga mempertimbangkan daya beli peserta.

Aksesibilitas geografis juga menjadi faktor kunci, di mana lokasi program yang dekat dan mudah dijangkau menjadi prioritas bagi responden. Hal ini penting untuk menghemat waktu dan biaya transportasi (Tempelmeier, 2021). Pemilihan lokasi yang strategis memungkinkan peningkatan partisipasi aktif dalam program, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas atau akses ke transportasi. Selain itu, fleksibilitas dalam penyediaan jadwal yang dapat disesuaikan dianggap sangat penting oleh banyak responden, menekankan perlunya penyesuaian program agar sesuai dengan berbagai jadwal peserta (Luo, 2025).

Secara keseluruhan, integrasi fleksibilitas waktu, metode pembelajaran, durasi, biaya, dan aksesibilitas geografis menunjukkan bahwa program pelatihan non-formal harus dirancang secara adaptif, untuk memenuhi kebutuhan peserta yang beragam guna mencapai dampak positif yang lebih besar dalam meningkatkan keterampilan dan kesejahteraan ekonomi mereka.

4.3. Motivasi Mengikuti Pendidikan Non-Formal

Motivasi responden untuk mengikuti pendidikan non-formal berpusat pada kebutuhan untuk meningkatkan keterampilan kerja dan pengembangan diri. Sebagian besar responden, yaitu sekitar 73%, setuju bahwa

pendidikan non-formal sangat penting dalam memperbaiki keterampilan kerja, yang sering kali tidak diperoleh melalui jalur pendidikan formal (Nugraheni & Alfarizki, 2022; . Hal ini menunjukkan pengakuan besar terhadap kontribusi pendidikan non-formal dalam mempersiapkan individu untuk tantangan yang lebih besar di pasar kerja yang kompetitif.

Lebih jauh, pengembangan hobi dan minat juga menjadi motivasi yang signifikan bagi responden. Banyak responden melihat pendidikan non-formal sebagai peluang untuk mengekspresikan dan mengembangkan potensi pribadi mereka (Suherman et al., 2023). Dengan pendidikan yang fleksibel dan bersifat non-tradisional, individu berkesempatan untuk mengeksplorasi minat yang mengarah pada pembelajaran yang lebih mendalam dan berkelanjutan, serta mempromosikan pertumbuhan pribadi yang berkesinambungan (Fajarsari, 2020). Dalam konteks ini, pendidikan non-formal bukan hanya arena untuk transfer pengetahuan teknis, tetapi juga sebagai wahana untuk pengembangan karakter dan keterampilan sosial, yang penting di era pendidikan saat ini (Yulianti, 2021).

Selain itu, sejumlah 80% responden berpendapat bahwa pendidikan non-formal membantu mereka memperluas jaringan sosial dan profesional mereka. Pendidikan non-formal berfungsi sebagai ruang sosial yang penting yang menciptakan ekosistem pembelajaran multidisipliner (Jumi et al., 2022). Interaksi dalam pendidikan non-formal dapat membuka peluang untuk kolaborasi dan membangun relasi yang mendukung pengembangan karier (Nugraheni & Alfarizki, 2022).

Partisipasi dalam pendidikan non-formal diyakini dapat meningkatkan daya saing dalam pasar kerja dan produktivitas di tempat kerja. Keterampilan baru yang diperoleh melalui program ini tidak hanya memperkuat posisi individu dalam dunia kerja tetapi juga berkontribusi pada inovasi serta efisiensi proses kerja dalam konteks yang lebih luas (Nugraheni & Alfarizki, 2022; Azhari et al., 2021). Dengan demikian, motivasi untuk mengikuti pendidikan non-

formal tidak hanya terbatas pada pencapaian individu tetapi juga memiliki dampak positif terhadap komunitas dan ekonomi secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, motivasi untuk mengikuti pendidikan non-formal dipengaruhi oleh kebutuhan untuk perbaikan keterampilan, ruang untuk pengembangan pribadi, perluasan jaringan, dan peningkatan daya saing di pasar kerja. Pendidikan non-formal merupakan alat yang efektif untuk mencapai tujuan-tujuan ini, serta memainkan peran penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih terdidik dan kompetitif.

4.4. Hambatan dalam Mengikuti Program Pendidikan Non-Formal

Berbagai hambatan dalam mengakses pendidikan non-formal telah teridentifikasi melalui analisis responden. Salah satu hambatan utama adalah kurangnya informasi. Sebanyak 53% responden mengungkapkan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi mengenai program yang tersedia, terutama mereka yang tinggal di wilayah pinggiran atau daerah yang kurang terjangkau oleh layanan komunikasi (Almeida & Morais, 2024). Rendahnya penyebaran informasi mengenai peluang pendidikan non-formal menjadi tantangan signifikan, menghalangi masyarakat untuk mengambil manfaat dari program tersebut, serta membatasi pemahaman mereka tentang pentingnya pendidikan non-formal dalam meningkatkan keterampilan dan daya saing (Suherman, 2024).

Selain itu, keterbatasan waktu menjadi faktor penting yang menghambat partisipasi. Meskipun banyak responden menunjukkan sikap netral terhadap isu ini, hal ini menandakan perlunya manajemen waktu yang lebih baik atau penyediaan program yang lebih fleksibel untuk memenuhi kebutuhan individu yang memiliki komitmen lain, seperti pekerjaan atau tanggung jawab keluarga (Cohen et al., 2021). Ketidakmampuan untuk menemukan waktu untuk pelatihan dapat mengurangi kemungkinan individu untuk terlibat dalam pendidikan non-formal yang mereka inginkan.

Dukungan sosial juga memainkan peran krusial dalam keputusan individu untuk mengikuti program pelatihan. Sebagian besar responden meyakini bahwa dukungan dari keluarga dan tempat kerja sangat berpengaruh pada keputusan mereka. Namun, dukungan tersebut dipandang belum optimal, menciptakan situasi di mana individu merasa kurang didorong untuk berpartisipasi dalam pendidikan non-formal (Priambodo et al., 2023). Dukungan lingkungan yang kuat dapat mendorong kesediaan individu untuk terlibat dalam program tersebut, sehingga penting bagi penyelenggara untuk menciptakan jaringan yang mendukung.

Faktor geografis juga menjadi tantangan yang tidak kalah signifikan. Lokasi program yang jauh atau sulit dijangkau membuat partisipasi menjadi lebih sulit, terutama bagi mereka dengan keterbatasan transportasi. Isu ini sering kali mendorong individu untuk mengabaikan peluang pendidikan meskipun ada potensi peningkatan keterampilan yang dapat diperoleh (Almeida & Morais, 2024). Dengan demikian, penyelenggara program perlu mempertimbangkan lokasi yang strategis agar dapat diakses oleh peserta. Persepsi terhadap biaya pendidikan non-formal juga menjadi kendala yang signifikan. Banyak responden menganggap biaya pendidikan cukup tinggi jika dibandingkan dengan manfaat yang mereka rasakan, hal ini menjadi penghalang bagi mereka untuk berinvestasi dalam pendidikan non-formal (Hossain, 2023). Menyediakan program yang lebih terjangkau atau memberikan opsi pembiayaan dapat membantu mengatasi masalah ini dan membuat pendidikan non-formal lebih dapat diakses oleh masyarakat luas.

Secara keseluruhan, hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengakses pendidikan non-formal mencakup kurangnya informasi, keterbatasan waktu, dukungan sosial yang kurang optimal, tantangan geografis, dan persepsi terkait biaya. Untuk meningkatkan partisipasi dalam pendidikan non-formal, penting bagi para pemangku kepentingan untuk menggali solusi yang inovatif dan strategis untuk mengatasi setiap masalah ini (Suherman, 2024).

4.5. Preferensi terhadap Jenis Program Pendidikan Non-Formal

Preferensi terhadap jenis program pendidikan non-formal menunjukkan kecenderungan jelas di kalangan responden, terutama dalam hal pelatihan keterampilan kerja. Sebanyak 13 dari 15 responden menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pelatihan keterampilan kerja adalah jenis program yang paling dibutuhkan. Hal ini mencerminkan kebutuhan mendesak akan peningkatan kompetensi teknis, yang diperlukan untuk menunjang performa kerja dan mempersiapkan transisi karier (Hidayat & Suryani, 2024; . Akses terhadap pelatihan keterampilan teknis tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga vital bagi pengembangan ekonomi secara keseluruhan, mengingat pergeseran industri yang semakin berfokus pada kemampuan teknis (Muslihin et al., 2021).

Selanjutnya, penguasaan soft skills, seperti kepemimpinan, komunikasi, dan pemecahan masalah, juga dianggap penting oleh responden, dengan 11 dari 15 menyatakan preferensi terhadap program ini. Soft skills berperan dalam peningkatan interaksi sosial dan kinerja di tempat kerja, yang semakin diakui dalam konteks profesi modern (Games & Desriyanti, 2022; Widiastuti & Anggraini, 2024). Pelatihan yang mengembangkan soft skills dapat mempersiapkan individu menghadapi tantangan di lingkungan kerja yang dinamis dan beragam, serta memperkuat kemampuan adaptasi mereka dalam berbagai situasi (Kapoyos, 2020).

Program seni dan budaya memperoleh respons beragam dari responden. Sementara beberapa menyatakan minat, belum ada sikap tegas yang menunjukkan kurangnya informasi atau relevansi langsung terhadap kebutuhan kerja. Di sisi lain, program ini dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi individu dalam bentuk kreativitas dan ekspresi, yang merupakan aspek penting dalam banyak industri (Pulu et al., 2023; Fitriah & Vivian, 2022). Meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang relevansi seni dalam konteks pekerjaan dapat

mendorong lebih banyak individu untuk berpartisipasi dalam program-program ini (Wiresna, 2023).

Program kewirausahaan mendapatkan dukungan yang kuat dari responden, mencerminkan keinginan mereka untuk mandiri secara ekonomi dan menciptakan peluang usaha. Pendidikan kewirausahaan memberikan keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk mengelola usaha kecil dan menciptakan inovasi dalam berbagai sektor (Hidayat & Suryani, 2024; Fawzan & Djafar, 2024). Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan memiliki pengaruh positif terhadap niat berwirausaha dan kinerja usaha, yang makin memotivasi masyarakat untuk terlibat (Hatammimi & Nurafifah, 2023).

Terakhir, literasi digital dan teknologi merupakan kebutuhan baru yang signifikan di era modern; mayoritas responden menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap pelatihan ini. Mengingat semakin mendalamnya integrasi teknologi dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari dan pekerjaan, pelatihan literasi digital menjadi krusial untuk memastikan individu mampu beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif (Soleha, 2021; Setyaningrum & Siswantari, 2022). Dengan demikian, penyelenggaraan program pelatihan di bidang ini tidak hanya relevan tetapi perlu ditingkatkan agar dapat menjangkau lebih banyak peserta dan memenuhi permintaan pasar tenaga kerja yang semakin bergerak menuju digitalisasi (Basri et al., 2024; Mariati et al., 2021).

Secara keseluruhan, dengan mengakui preferensi terhadap pelatihan keterampilan, soft skills, seni dan budaya, kewirausahaan, dan literasi digital, penyelenggara program pendidikan non-formal dapat lebih bijak dalam merancang tawaran yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat, yang pada gilirannya akan mendukung pengembangan individu dan pertumbuhan ekonomi.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pendidikan non-formal

memiliki peran strategis dalam pengembangan kapasitas individu, khususnya pada kelompok usia produktif (25–29 tahun). Responden menunjukkan kebutuhan yang tinggi terhadap pelatihan keterampilan teknis, kewirausahaan, literasi digital, dan penguasaan bahasa asing, yang dinilai relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Program sertifikasi yang diakui secara resmi juga dipandang penting untuk meningkatkan daya saing di pasar kerja. Fleksibilitas dalam waktu pelaksanaan, format pembelajaran (daring/luring), durasi, biaya, dan akses lokasi menjadi faktor krusial yang mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam pendidikan non-formal. Selain itu, motivasi utama mengikuti program ini berkaitan dengan peningkatan keterampilan kerja, pengembangan diri, dan perluasan jejaring sosial. Namun demikian, berbagai hambatan masih dihadapi, seperti keterbatasan informasi, waktu, biaya, dan dukungan sosial, yang perlu mendapatkan perhatian dalam perancangan kebijakan dan program pendidikan non-formal.

DAFTAR PUSTAKA

- Akintolu, M., Uleanya, C., & Letseka, M. (2022). Examining key challenges in the programmes of adult community learning centres in kwazulu-natal. *Journal of Adult and Continuing Education*, 28(2), 595-614. <https://doi.org/10.1177/14779714211070307>
- Alamprese, J. (2024). Adult learning and education in digital environments: learning from global efforts to promote digital literacy and basic skills of vulnerable populations. *Adult Learning*, 35(2), 73-81. <https://doi.org/10.1177/10451595231204089>
- Almeida, F. and Morais, J. (2024). Non-formal education as a response to social problems in developing countries. *E-Learning and Digital Media*, 22(2), 122-138. <https://doi.org/10.1177/20427530241231843>
- Azhari, N., Anantanyu, S., & Rusdiyana, E. (2021). Peran pendidikan dalam meningkatkan minat pemuda untuk melanjutkan usaha tani di daerah konservasi das solo hulu. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 33-44. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.180>
- Basri, M., Aini, N., Umami, N., & Nisa, K. (2024). Pentas seni islami (pensil) sebagai upaya peningkatan kreativitas peserta didik mts mardiyah islamiyah. *Jurnal Pengabdian Sosial*, 1(7), 557-561. <https://doi.org/10.59837/d6hr6f66>
- Bazgar, S. and Wani, N. (2022). Enhancing entrepreneurial education and self-efficacy through technical vocational education and training- authority of afghanistan (tvvet-avi): evaluation and way forward. *Kardan Journal of Economics and Manangement Sciences*. <https://doi.org/10.31841/kjems.2022.121>
- Cohen, S., Imrie, M., & Shea, K. (2021). An update on the accessibility and quality of online information for pediatric orthopaedic surgery fellowships. *Cureus*. <https://doi.org/10.7759/cureus.17802>
- Dharmanto, A., Saepudin, A., Sholih, H., Pracoyo, W., & Wilarso, W. (2020). Pelatihan mengelas bagi karang taruna dan remaja putus sekolah di kecamatan cileungsi. *Educivilia Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v1i2.2889>
- Fadillah, R. and Hidayat, H. (2022). Designing interface based on digipreneur to increase entrepreneurial interest in engineering students. *International Journal on Advanced Science Engineering and Information Technology*, 12(1), 78-84. <https://doi.org/10.18517/ijaseit.12.1.13915>
- Fajarsari, H. (2020). Pengaruh motivasi dan persepsi terhadap minat mahasiswa

- mengikuti pendidikan profesi akuntansi (ppak) di kota semarang. *Jurnal Pamator Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo*, 13(1), 30-43. <https://doi.org/10.21107/pamator.v13i1.7001>
- Fawzan, R. and Djafar, M. (2024). Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dan pengaruhnya bagi kreativitas mahasiswa. *Brainy Jurnal Riset Mahasiswa*, 5(1), 35-39. <https://doi.org/10.23969/brainy.v5i1.97>
- Fitriah, L. and Vivian, Y. (2022). Ideologi pendidikan melalui pendidikan seni musik dalam sebuah kreativitas. *Jurnal Mebang Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 59-66. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.26>
- Fobel, L. and Kolleck, N. (2021). Regional patterns of access and participation in non-formal cultural education in germany. *Education Sciences*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.3390/educsci12010013>
- Games, D. and Desriyanti, E. (2022). Pengaruh kompetensi berwirausaha terhadap kinerja keuangan dan non-keuangan pada usaha mikro kecil menengah. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(4), 432-442. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v5i4.242>
- Hamburg, I. (2021). Covid-19 as a catalyst for digital lifelong learning and reskilling. *Advances in Research*, 21-27. <https://doi.org/10.9734/air/2021/v22i130282>
- Hatammimi, J. and Nurafifah, F. (2023). Mengukur pengenalan peluang berwirausaha sebagai dampak pendidikan kewirausahaan. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 6(4), 506-523. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v6i4.294>
- Heller-Sahlgren, G. (2022). Lifelong learning and employment outcomes: evidence from sweden. *Education Economics*, 31(2), 189-210. <https://doi.org/10.1080/09645292.2022.2059804>
- Hidayat, D. and Suryani, I. (2024). Analisis pengaruh pendidikan kewirausahaan terhadap niat berwirausaha di sumatera barat. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Performa*, 21(1), 59-70. <https://doi.org/10.29313/performa.v21i1.4088>
- Hossain, A. (2023). Educational crisis of rohingya refugee children in bangladesh: access, obstacles, and prospects to formal and non-formal education. *Heliyon*, 9(7), e18346. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18346>
- Itasanmi, S., Muibi, T., & Adelere, O. (2023). Covid-19 and adult learning in nigeria: can technology help? an exploration of adult literacy facilitators' perspective. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 8(1), 18-34. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v8i1.2649>
- Ivan, M. (2021). Paradigma baru program studi pendidikan non formal/pendidikan luar sekolah (pnf/pls) di era vuca. *Pakar Pendidikan*, 19(2), 87-100. <https://doi.org/10.24036/pakar.v19i2.210>
- Jumi, J., Santosa, C., & Rumanta, M. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan dan perhatian orang tua terhadap motivasi belajar peserta didik pada sekolah dasar negeri 4 damar kabupaten belitung timur. *Autentik Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, 6(2), 244-255. <https://doi.org/10.36379/autentik.v6i2.219>
- Kapoyos, R. (2020). Paradigma pendidikan seni melalui ideologi liberal dan ideologi konservatif dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Musikolastika Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 39-50.

- <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v2i1.38>
- Kicherova, M. and Трифонова, И. (2023). Non-formal education: the review of current studies. *The Education and Science Journal*, 25(2), 46-67. <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2023-2-46-67>
- Latif, A., Cecep, C., & Narsidah, N. (2022). Upaya meningkatkan keterampilan motorik halus mengikat tali sepatu melalui metode demonstrasi. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 71-79. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.314>
- Luo, J. (2025). What role does healthcare geographic accessibility play in the association between personal health responsibility and family doctor contract services? <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-6566826/v1>
- Mariati, P., Asmarani, R., Sunanto, S., & Hardiningrum, A. (2021). Inovasi pembelajaran seni berbasis mobile learning bagi mahasiswa pendidikan guru sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5783-5792. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1741>
- Mashwani, H. and Shah, S. (2023). Need assessment of capacity building trainings for the teaching staff of non-formal schools in afghanistan a case study. *Carc Research in Social Sciences*, 2(4). <https://doi.org/10.58329/criss.v2i4.85>
- Muslihin, H., Pranata, O., Nurlaela, W., & Cahyana, C. (2021). Hambatan dan tantangan proses pelestarian budaya lokal dalam konteks seni tradisi pencak silat di tasikmalaya. *Jorpres (Jurnal Olahraga Prestasi)*, 17(2), 99-108. <https://doi.org/10.21831/jorpres.v17i2.37041>
- Nongko, P., Said, H., Ndibo, Y., Deluma, R., & Parida, P. (2024). Learning strategies for equal education programs for learning citizen in non-formal education. *International Journal of Research in Education*, 4(2), 363-373. <https://doi.org/10.26877/ijre.v4i2.572>
- Nugraheni, A. and Alfarizki, F. (2022). Optimizing the existence of non-formal education to support childrens's developmental rights. *Dwija Cendekia Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 501. <https://doi.org/10.20961/jdc.v6i3.68121>
- Panjaitan, P., Damanik, D., Purba, E., Simarmata, A., Siallagan, M., Adelyn, E., ... & Saragih, D. (2024). Edukasi pemberdayaan usaha eduwisata di kabupaten simalungun. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 303-309. <https://doi.org/10.36985/48vjc763>
- Pepple, G. and Enuoh, R. (2020). Entrepreneurial competencies: a required skill for business performance. *European Journal of Business and Innovation Research*, 8(3), 50-61. <https://doi.org/10.37745/ejbir/vol8.no3.pp50-61>
- Priambodo, B., Reviandani, O., & Nirawati, L. (2023). Community empowerment in the field of education through sanggar kegiatan belajar in surabaya city.. <https://doi.org/10.11594/nstp.2023.3334>
- Pulu, F., Lola, T., Sawe, M., Ede, A., Jodo, D., Wea, Y., ... & Fono, Y. (2023). Penerapan pendidikan seni untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. *jcpa*, 2(1), 121-128. <https://doi.org/10.38048/jcpa.v2i1.1617>
- Qiang, R., Yeung, J., & Matlay, M. (2022). Effect of skill acquisition on entrepreneurship development among students in china. *Journal of Entrepreneurship & Project Management*, 6(3), 1-10. <https://doi.org/10.53819/81018102t5060>
- Sari, S., Aprilia, L., Fadila, F., & Rizal, S. (2023). Konsep bimbingan konseling non formal khususnya pada

- pendidikan kesetaraan. *Muhafadzah*, 2(2), 86-92. <https://doi.org/10.53888/muhafadzah.v2i2.558>
- Setyaningrum, F. and Siswantari, H. (2022). Explorasi ecoprint sebagai program pendidikan seni rupa dan keterampilan. *Elementary School Journal PGSD Fip Unimed*, 12(4), 397. <https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v12i4.40561>
- Shahid, N. (2021). Efforts of government on non-formal education in 21st century: content analysis of national education policies of pakistan. *Pakistan Journal of Educational Research*, 4(4). <https://doi.org/10.52337/pjer.v4i4.369>
- Soleha, F. (2021). Pembelajaran tari sisingaan: pendidikan berbasis komunitas di kabupaten subang. *JPendTar*, 2(1), 90-102. <https://doi.org/10.21009/jpt.216>
- Suherman, A., Yuhana, Y., Fathurrohman, M., Muhyidin, A., Abidin, R., & Kusuma, R. (2023). Strategi pengembangan diri: inovasi dunia pendidikan indonesia - sebuah review literasi. *Buana Ilmu*, 8(1), 106-117. <https://doi.org/10.36805/bi.v8i1.6007>
- Suherman, S. (2024). Evaluation of non-formal education management in pandeglang, banten: opportunities and challenges. *International Journal of Education Learning and Development*, 12(5), 1-14. <https://doi.org/10.37745/ijeld.2013/vo112n5114>
- Sulaeman, D. (2022). Komparasi pendidikan non formal dan informal pada lembaga satuan paud sejenis. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 138-146. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.332>
- Tempelmeier, N. (2021). Geovectors: a linked open corpus of openstreetmap embeddings on world scale. <https://doi.org/10.48550/arxiv.2108.13092>
- Widiastuti, U. and Angraini, A. (2024). Kompetensi guru dalam mengajar notasi balok pada siswa sekolah dasar. *Grenek Music Journal*, 13(1), 86. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i1.56581>
- Wiresna, A. (2023). Manajemen seni pertunjukan sebagai metode pengembangan karakter. *Awilaras*, 9(1), 27. <https://doi.org/10.26742/jal.v9i1.2610>
- Withanage, D. and Chandrakumara, D. (2021). Gender equality in education in sri lanka. *Sri Lanka Journal of Economic Research*, 9(1), 29-50. <https://doi.org/10.4038/sljer.v9i1.154>
- Yulianti, Y. (2021). Pentingnya pendidikan karakter untuk membangun generasi emas indonesia. *Cermin Jurnal Penelitian*, 5(1), 28. https://doi.org/10.36841/cermin_unar.s.v5i1.969